

**PENGARUH BIAYA SARANA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANI  
SEMANGKA DI KECAMATAN KUALA KABUPATEN BIREUEN**

**Haryani**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen – Aceh  
Email:haryani\_68@yahoo.co.id

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah biaya sarana produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. Pada penelitian ini sampel penelitian ditetapkan sebanyak 20 orang petani semangka yang tersebar di lima gampong yaitu gampong Ujong Blang, Cot Batee, Cot Laga Sawa, Krueng Juli, dan Krueng Juli Timu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 98.960 dan  $t_{tabel}$  1.685. Artinya  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $98.960 > 1.680$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya sarana produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen.

**Kata Kunci:** Biaya sarana produksi, pendapatan usahatani semangka

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, diantaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Pembangunan pertanian disatu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran dan bunga. Buah-buahan cukup potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan permintaannya terus meningkat.

Kabupaten Bireuen dengan luas wilayah 1.901,21 km<sup>2</sup> yang secara administratif terdiri dari 17 Kecamatan. Morfologi daerah di Kabupaten Bireuen dapat di bagi tiga, yaitu: daerah pesisir (utara), dimana struktur tanahnya berupa pasir, banyak di tumbuhi pohon kelapa, tambak rakyat, pemukiman penduduk desa pantai dan desa tambak, tempat pembenihan, daerah muara umumnya dipakai sebagai TPI dan PPI dan beberapa kota-kota kecamatan berada di wilayah ini. Daerah tengah yang di dominasi persawahan, kebun-kebun penduduk, pemukiman penduduk

dan ibu kota Kabupaten yang dilewati jalan Nasional Banda Aceh - Medan. Daerah Selatan adalah daerah berbukit atau dataran tinggi yang umumnya merupakan kawasan hutan, meliputi hutan lindung, konservasi dan termasuk juga kawasan budidaya.

Keadaan iklim secara umum di wilayah Kabupaten Bireuen dengan suhu rata-rata 30 °C dan kelembaban udara berkisar 84 - 89%, bila di rata-rata dalam sepuluh tahun berkisar 86,6%. Curah hujan rata-rata tahunan diwilayah Kabupaten Bireuen adalah berkisar 1.447 mm pertahun, dengan rata-rata hari hujan adalah sebanyak 92 hari pertahun. Pada bulan Agustus sampai Desember, curah hujan bulanan mencapai maksimal dengan rata-rata berkisar antara 10 - 13 hari dalam satu bulan. Pada bulan kemarau curah hujan paling rendah dengan rata-rata curah hujan berkisar 54 mm dengan hari hujan sebanyak empat hari. Keadaan inilah yang menjadikan Kabupaten Bireuen potensial disektor pertanian.

Kecamatan Kuala merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Bireuen. Sektor pertanian di Kecamatan Kuala memiliki tingkat potensial yang tinggi dengan keadaan tanah yang subur untuk tanah sawah yang berjenis alluvial. Tanah sawah seperti di desa Ujong Blang, Cot Batee, Cot Laga Sawa, Krueng Juli, Krueng Juli Timu, oleh petani dimanfaatkan dengan sistem pertanian tanam gilir yang dapat menambah pendapatan petani dan sekaligus menjadikan kecamatan ini sebagai sentra tanaman hortikultura. Salah satu tanaman yang

digilir adalah tanaman semangka.

Tanaman semangka merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik pada dataran tinggi maupun dataran rendah. Semangka merupakan tanaman semusim yang hidupnya merambat dan memiliki anekaragam jenis seperti semangka merah, semangka kuning, semangka biji dan semangka non biji. Buah semangka dikenal dengan banyaknya kandungan zat nutrisi dan vitamin yang baik untuk tubuh manusia. Oleh karena itu buah semangka merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat umum dan memiliki prospek yang cerah karena lamanya umur tanaman semangka tumbuh sampai buah siap dipanen pada kondisi lahan dan cuaca normal adalah 70 - 100 hari, sejak bibit ditanam. Disamping itu memiliki harga jual yang relatif menguntungkan dengan investasi yang tidak terlalu mahal.

Secara ekonomi tanaman semangka di tanah air masih terbatas untuk memenuhi pasar dalam negeri. Tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk bersaing di pasar internasional. Masuknya benih semangka impor menyebabkan buah semangka tersebut mampu merebut pasaran sejajar dengan buah-buahan jenis lain yang sebagian masih didatangkan dari luar negeri. Kenyataan demikian menjadikan permintaan pasar buah semangka semakin meningkat. Salah satu faktor yang menjadi barometer naik turunnya harga pasaran buah semangka di dalam negeri adalah banyaknya hasil buah yang dipanen pada saat bersamaan.

Berhasilnya suatu usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tanah, modal, tenaga kerja, petani pengelola, tingkat teknologi, pemasaran hasil, serta faktor-faktor di luar usahatani seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah keluarga dan sarana produksi, fasilitas kredit serta sarana penyuluhan bagi petani (Hernanto dalam Yulianto, 2005:24).

Dalam mengelola usahanya, para petani umumnya telah mengetahui bahwa penggunaan sarana produksi akan mempengaruhi hasil yang didapat. Sarana produksi yang diperlukan dalam usahatani semangka selain lahan, dan tenaga kerja umumnya adalah bibit, pupuk, dan obat-obatan agar produksi semangka baik. Untuk menghasilkan produksi yang baik sehingga keuntungan yang maksimum dapat tercapai perlu dilakukan pemberian input yang tepat sesuai

dengan kebutuhannya, cara pemberian, waktu pemberian dan dosis juga harus tepat. Semuanya itu juga ditambahkan dengan pemilihan bibit, penyemaian, pengolahan tanah, penyiangan, pemupukan, dan pemberantasan hama penyakit. Namun demikian, dikarenakan banyak petani yang berpendidikan rendah dimana daya pikir dan daya intelektualnya terbatas sehingga berpengaruh terhadap penggunaan biaya sarana produksi (saprodi) yang tepat dan akhirnya berdampak pada keuntungan yang akan diperoleh. Biaya Saprodi adalah seluruh pengeluaran untuk segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa (Assauri:2006:107).

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah di bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi regional dengan pembahasan mengenai Analisis Transformasi Struktur Ekonomi dalam Pembangunan Regional di Kabupaten Aceh Besar. Objek yang diteliti dilihat dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) periode tahun 2000-2013.

### **Sumber dan Jenis Data**

Data yang digunakan di dalam penelitian ini berupa data *time series*, yaitu data PDRB menurut lapangan usaha atas harga berlaku tahun 2000 Kabupaten Aceh Besar selama empat belas tahun terakhir yaitu periode 2000-2013. Data tersebut diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Besar dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Biaya**

Biaya adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi laba. Jika biaya lebih besar dari pada pendapatan maka perusahaan akan mengalami kerugian, tetapi jika lebih kecil dari pendapatan maka perusahaan akan mengalami keuntungan. Jadi biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan sebuah organisasi/perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan memberi manfaat baik saat ini maupun masa yang akan datang. Menurut Mulyadi (2009:8), Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Namun jika diartikan dalam pengertian yang sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut Sukirno (2006:68), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi tersebut. Beda halnya dengan Soemarso (2004:271), yang mengatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama suatu produksi. Biaya itu terdiri dari persediaan dalam proses awal ditambah biaya pabrik. Termasuk dalam biaya produksi adalah biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses pada akhir periode (semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi).

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut dengan istilah biaya konversi yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

Dalam melakukan usahatani, setiap petani pasti akan mengeluarkan biaya-biaya, yang disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi ini terdiri dari bermacam-macam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan hasil produksi usahatani tersebut. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, sedangkan biaya tidak tetap dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperolehnya. Biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat-alat pertanian, iuran irigasi, dan lainnya. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya panen, biaya angkutan (Soekartawi, 2008:64)

### **Pengertian Sarana Produksi**

Sarana produksi yang baik biasanya digunakan dalam proses awal pembukaan lahan

sampai dengan proses pemanenan. Sarana produksi pertanian terdiri dari bahan yang meliputi, benih, pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuh, obat-obatan, dan peralatan lain yang digunakan untuk melaksanakan produksi pertanian. Sarana-sarana tersebut harus sudah dipersiapkan sebelum memulai kegiatan sarana budidaya tanaman.

Sarana produksi yang diperlukan dalam usahatani semangka selain lahan, dan tenaga kerja umumnya adalah bibit, pupuk, dan obat-obatan agar produksi semangka baik. Untuk menghasilkan produksi yang baik sehingga keuntungan yang maksimum dapat tercapai perlu dilakukan pemberian input yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, cara pemberian, waktu pemberian dan dosis juga harus tepat. Semuanya itu juga ditambahkan dengan pemilihan bibit, penyemaian, pengolahan tanah, penyiangan, pemupukan, dan pemberantasan hama penyakit. Bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha, maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk intensif ini dapat terjamin tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani yang sesuai dengan kondisi lingkungan usahatani.

### **Pengertian Usahatani**

Menurut Kadarsan dalam Shinta (2011:14), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga petani umumnya mempunyai dua tujuan, yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal atau untuk *security* (keamanan) dengan cara meminimalkan resiko, termasuk keinginan untuk memiliki persediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya untuk dijual (Soedjana, 2007:32). Untuk mencapai tujuan tersebut, petani selalu memperhitungkan untung ruginya walau tidak secara tertulis.

Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkan. Agar tujuan usahatani tercapai maka

usahatannya harus produktif dan efisien. Produktif artinya usahatani itu produktivitasnya tinggi. Produktivitas secara teknis adalah perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas (tanah). Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan *input*. Kapasitas tanah menggambarkan kemampuan tanah itu menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkat teknologi tertentu (Isaskar, 2014:11-12).

### Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani dengan mengurangi penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Gustiyana (2004:41), Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Menurut Hernanto (2006:94), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu: (1) Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata; (2) Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman; (3) Pilihan dan kombinasi; (4) Intensitas perusahaan pertanaman, dan (5) Efisiensi tenaga kerja.

### Penelitian Sebelumnya

Yulianto (2005), melakukan penelitian dengan judul pengaruh biaya saprodi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani semangka (*Citrullus Vulgaris L*) di Kecamatan Samarinda Utara. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa biaya saprodi dan biaya tenaga kerja secara bersama-sama menunjukkan pengaruh yang sangat nyata terhadap pendapatan usahatani semangka. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya *f* hitung yang diperoleh dibandingkan dengan *f* tabel (*f* hitung = 315,888 > *f* tabel = 3,44). Biaya saprodi dan biaya tenaga kerja secara bersama-sama pula berhubungan erat dan

positif dengan pendapatan usahatani semangka dengan nilai koefisien korelasi (*R*) = 0,985. Secara parsial biaya saprodi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani semangka (*t* hitung = 7,048 > *t* tabel = 1,71), sedangkan biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani semangka (*t* hitung = - 1,148 < *t* Tabel = 1,71).

Ali (2013), meneliti tentang pengaruh penggunaan biaya produksi terhadap pendapatan usahatani mentimun di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan data yang telah dianalisis diketahui bahwa struktur biaya produksi usahatani mentimun terdiri dari biaya tetap (biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja dalam keluarga, pajak lahan) dan biaya variabel (biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya ajir, biaya tenaga kerja upah, upah panen). Nilai R/C Ratio usahatani mentimun 1,51 yang berarti sehingga layak untuk dikembangkan. Koefisien determinasi (*R*<sup>2</sup>) = 0.95 artinya keuntungan usahatani mentimun sebesar 95% secara bersama-sama dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida, sedangkan sisanya 5% dipengaruhi oleh biaya-biaya lain. Namun berdasarkan uji *t*, secara parsial atau masing-masing variabel, hanya biaya benih dan biaya pestisida yang berpengaruh nyata dengan nilai *t* hitung lebih kecil dari 0.05, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya pupuk berpengaruh tidak nyata.

### MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang pengaruh biaya saprodi terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen yang berjumlah 20 orang. Untuk melihat berapa besar pengaruh biaya saprodi terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen digunakan rumus persamaan regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2010:200):

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Usahatani Semangka

a = Kostanta

b = Koefesien Regresi

X = Biaya Saporadi



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan umur diwilayah penelitian adalah 31 sampai dengan 40 tahun sebesar 60%; sedangkan responden yang berumur di atas 40 tahun 25% dan responden yang berumur 21 sampai dengan 30 hanya 15%. Selanjutnya karakteristik responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin adalah hampir semuanya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 85%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan hanya 15%. Hal ini dikarenakan rata-rata petani semangka di Kecamatan Kuala memang ditekuni oleh kaum laki-laki dan hanya sedikit kaum perempuan yang menekuni profesi tersebut.

### Pendapatan Petani Semangka

Pendapatan merupakan hasil akhir yang diperoleh atau diterima oleh setiap responden dalam jangka waktu 1 (satu) kali musim tanam. Jumlah pendapatan yang diterima oleh petani semangka sangatlah berbeda-beda. Besar kecilnya pendapatan yang diterima setiap responden juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh setiap responden. Dalam lahan 1000 M<sup>2</sup> tanaman semangka menghasilkan 920 kg buah dalam jangka waktu 1 (satu) kali musim tanam. Harga semangka dijual dengan harga Rp. 2500 per kg. Adapun luas lahan yang dimiliki dan jumlah pendapatan petani semangka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : Luas Lahan, Biaya Saprodi dan Jumlah Pendapatan Petani Semangka di Kecamatan Kuala kabupaten Bireuen**

No Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Saprodi (Rp)	Pendapatan/1 kali musim tanam (Rp)
1	4,000 M <sup>2</sup>	2,200,000	9,200,000
2	1,500 M <sup>2</sup>	1,650,000	6,900,000
3	2,500 M <sup>2</sup>	1,350,000	5,750,000
4	1,000 M <sup>2</sup>	500,000	2,300,000
5	3,000 M <sup>2</sup>	2,200,000	9,200,000
6	3,000 M <sup>2</sup>	1,650,000	6,900,000
7	5,000 M <sup>2</sup>	2,700,000	11,500,000
8	2,000 M <sup>2</sup>	1,100,000	4,600,000
9	1,500 M <sup>2</sup>	1,650,000	6,900,000
10	2,000 M <sup>2</sup>	1,000,000	4,600,000
11	1,000 M <sup>2</sup>	500,000	2,300,000
12	2,000 M <sup>2</sup>	2,200,000	9,200,000
13	2,000 M <sup>2</sup>	1,100,000	4,600,000
14	2,000 M <sup>2</sup>	1,100,000	4,600,000
15	2,500 M <sup>2</sup>	1,350,000	5,750,000
16	1,000 M <sup>2</sup>	1,650,000	6,900,000
17	4,000 M <sup>2</sup>	2,200,000	9,200,000
18	5,000 M <sup>2</sup>	2,700,000	11,500,000
19	2,500 M <sup>2</sup>	1,350,000	5,750,000
20	2,500 M <sup>2</sup>	1,350,000	5,750,000

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah pendapatan petani semangka sangat berbeda-beda. Pendapatan yang diterima setiap 1 (satu) kali musim tanam sesuai dengan luas lahan yang mereka miliki. Dimana semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin tinggi pendapatan yang diterima. Petani yang hanya dengan luas lahan 1000 M<sup>2</sup> memperoleh pendapatan sebesar Rp. 430.000 setiap 1 (satu)

kali musim tanam. Namun petani yang memiliki lahan 5000 M<sup>2</sup> memperoleh pendapatan hingga Rp. 11. 500.000 setiap 1 (satu) kali musim tanam.

Hasil Estimasi Pengaruh Biaya Saprodi Terhadap Pendapatan Usahatani Semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen dengan menggunakan program SPSS 16.00 dapat dilihat hasilnya dalam tabel di bawah ini:

**Hasil Analisis Regresi Pengaruh Biaya Saprodi Terhadap Pendapatan Usahatani Semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen**

Variabel	B	Standar Error	Nilai t	Sig
Konstanta	148314.239	70793.032	2.095	0.051
Biaya Saprodi	4.141	0.042	98.960	0.000
Koefisien korelasi (R) = 0.999 <sup>a</sup> Koefisien determinasi (R <sup>2</sup> ) = 0.998 Standar error of the estimate = 115,636.08410 Adjusted R Square (R <sup>2</sup> ) = 0.998 Durbin-Watson = 2.083				

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS 16.00 maka diperoleh estimasi sebagai berikut:

$$Y = 148314.239 + 4.141 X$$

Nilai konstan sebesar 148314.239, artinya jika biaya saprodi tidak bertambah maka pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen akan tetap sebesar 148314.239. Koefisien regresi (b) 4.141 menunjukkan arah positif artinya jika biaya saprodi meningkat maka pendapatan usahatani semangka akan meningkat sebesar 4.141, dengan asumsi variabel atau indikator lain konstan atau tetap.

**PENGUJIAN HIPOTESIS**

a. Pengujian secara parsial (Uji-t)

Dalam pengujian hipotesis untuk model regresi, derajat kebebasan (df) ditentukan dengan rumus  $n - k$ . Dimana  $n =$  banyak sampel sedangkan  $k =$  banyaknya variabel (bebas dan terikat). Dari hasil uji-t dengan derajat kebebasan (df) =  $n - k = 40 - 2 = 38$  pada taraf signifikan 0.05 maka diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 98.960 dan  $t_{tabel}$  1.685. Artinya  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $98.960 > 1.680$ ). Dengan demikian berarti bahwa biaya saprodi berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen.

b. Pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Dari hasil regresi tersebut di atas diperoleh nilai koefisien determinasi 0.998 atau 99.8%, yang memberikan arti bahwa biaya saprodi yang digunakan untuk usahatani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen memberikan penjelasan sebesar 99.8% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi penelitian ini.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan

bahwa biaya sarana produksi (saprodi) berpengaruh terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. Hal ini dibuktikan oleh hasil Pengujian secara parsial (Uji-t) dimana diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 98.960 dan  $t_{tabel}$  1.685 artinya  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $98.960 > 1.680$ ) dan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.998 atau 99.8%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali R. Syarif Ali. (2014). *Pengaruh Penggunaan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun di Desa Hulawa Kec. Telaga Kab Gorontalo*. Unspecified Thesis, UN. Gorontalo.

BPS. (2011). *Bireuen Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Aceh, Banda Aceh.

Hernanto, F. (2006). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Isaskar, Riyanti. (2014). *Modul Pengantar Usaha Tani*. Lab. Analisis dan Manajemen Agribisnis. FP Universitas Brawijaya.

Mulyadi. (2009). *Akutansi Biaya*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.

Shinta, Agustina. (2011). *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.

Soekartawi. (2005). *Faktor-Faktor Produksi Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.

Soemarso. (2004). *Akutansi Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. PT. Salemba Empat. Jakarta.

Sugiyono, (2010). *Statistika Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Soedjana, Tjeppey D. (2007). *Sistem Usahatani Terintegrasi Tanaman - Ternak Sebagai Respons Petani Terhadap Risiko*. Jurnal Litbang Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Sukirno, Sadono. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.